JURNAL BASTRA
Vol. 11 No. 4, Edisi Oktober 2026
e-ISSN: 2503-3875
Open Access: https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/index

Majas Perbandingan dalam Kumpulan Lagu FSTVLST: Kajian Stilistika

Comparative Figures of Speech in FSTVLST's Song Collection: A Stylistic Study

Puji Rahmawati[1], Evi Chamalah[2]

[1,2]Universitas Islam Sultan Agung
Correspondence e-mail: prahmawati1664@gmail.com[1]*, chamalah@unissula.ac.id[2]

Article History

Published:
18 August 2026

Keywords
comparative figures of speech; FSTVLST; popular music lyrics; social criticism; stylistics.

Kata Kunci
FSTVLST; kritik sosial; lirik musik populer; majas perbandingan; stilistika

Page:
2439–2448

Abstract
This study examines the forms and distribution of comparative figures of speech in FSTVLST lyrics and the stylistic functions observable in representative data. A descriptive qualitative content-analysis design was applied to a selected corpus of FSTVLST lyrics containing figurative language. Data were documented, closely read, identified, and classified using Tarigan's taxonomy. The analysis reports 96 coded occurrences across ten categories: metaphor, simile, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasm, periphrasis, prolepsis, and correction. Periphrasis had the highest frequency (11), but only one occurrence more than eight categories with 10 each; correction was least frequent (5). Representative metaphor, simile, personification, and depersonification data show how figurative comparison articulates fate, change, social criticism, and moral tension. The findings support a meaning-making function of figurative language, while generalization remains limited to the selected corpus.

Abstrak
Penelitian ini mengkaji bentuk dan pola distribusi majas perbandingan dalam lirik FSTVLST serta fungsi stilistika yang tampak pada data representatif. Studi deskriptif kualitatif dengan analisis isi digunakan terhadap korpus lirik FSTVLST yang dipilih berdasarkan kandungan bahasa figuratif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, pembacaan intensif, identifikasi, dan klasifikasi dengan taksonomi Tarigan. Hasil menunjukkan 96 temuan pengodean yang mencakup sepuluh kategori: metafora, perumpamaan, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, prolepsis, dan koreksio. Perifrasis memiliki frekuensi tertinggi (11), tetapi selisihnya hanya satu dari delapan kategori yang masing-masing berjumlah 10; koreksio paling sedikit (5). Analisis contoh metafora, perumpamaan, personifikasi, dan depersonifikasi menunjukkan bahwa pembandingan figuratif mengartikulasikan simbol takdir, perubahan, kritik sosial, dan ketegangan moral. Temuan ini menegaskan fungsi majas sebagai perangkat pembentukan makna, dengan generalisasi terbatas pada korpus terpilih.

© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University

BASTRA: Bahasa dan Sastra
is an open access article under terms of Creative Commons Attribution-Share Alike International License (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Lirik lagu musik populer bekerja sebagai teks kultural yang memadatkan pengalaman, sikap, dan penilaian melalui pilihan bahasa. Karena makna lirik tidak hanya dibentuk oleh informasi literal, unsur figuratif menjadi penting ketika penulis lagu mengubah pengalaman abstrak menjadi citraan yang dapat dibayangkan, dirasakan, atau diperdebatkan. Kajian terhadap lirik Indonesia menunjukkan bahwa tanda kebahasaan, diksi, metafora, personifikasi, dan bentuk figuratif lain dapat mengorganisasi pengalaman emosional sekaligus membangun lapisan makna yang tidak tersedia dalam ungkapan literal (Yulia et al., 2026; Karmila & Abdurahman, 2023; Setiawati et al., 2021). Dengan demikian, analisis majas pada lirik tidak cukup berhenti pada inventarisasi bentuk; persoalan yang lebih analitis ialah bagaimana pilihan bentuk tersebut berhubungan dengan konstruksi makna di dalam teks.

Temuan lintas-korpus memperlihatkan bahwa hubungan antara jenis majas dan fungsi stilistik tidak bersifat seragam. Pada album Selamat Ulang Tahun karya Nadin Amizah, personifikasi menempati porsi penting, sedangkan penelitian atas album Taman Langit karya Noah dan lagu-lagu Ariana Grande menunjukkan konfigurasi kategori yang berbeda dan kecenderungan metafora yang lebih menonjol (Noer et al., 2023; Jadid et al., 2024; Fadilla et al., 2023). Penelitian terhadap album Hindia juga menunjukkan bahwa metafora, simile, dan personifikasi dapat bekerja bersama citraan untuk membangun makna eksistensial dan kritik sosial, sementara kajian terhadap lagu Taylor Swift memperlihatkan bahwa simile dan personifikasi berfungsi mempertebal pengalaman emosional tertentu (Ariesya & Rustono, 2026; Nafisa et al., 2024). Perbedaan tersebut mengisyaratkan bahwa frekuensi maupun fungsi majas dipengaruhi oleh karakter korpus, tujuan analisis, dan taksonomi yang dipakai; karena itu, dominasi satu kategori pada sebuah studi tidak dapat langsung digeneralisasikan ke korpus lain.

Dalam penelitian ini, stilistika ditempatkan sebagai perangkat untuk menghubungkan bentuk kebahasaan dengan efek makna, bukan sekadar label bagi daftar majas. Zaimar (2002) menunjukkan bahwa pembentukan majas berkaitan dengan relasi makna dan penyimpangan atau pengalihan dari penggunaan biasa, sedangkan penelitian mutakhir di Jurnal Bastra menegaskan bahwa metafora dan personifikasi dapat memperkuat citraan, emosi, serta kedalaman makna (Fadila et al., 2026). Secara operasional, penelitian ini menggunakan taksonomi Tarigan (2013) yang memuat perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, prolepsis, dan koreksio sebagai majas perbandingan. Pilihan ini penting dinyatakan secara eksplisit karena literatur tidak selalu mengelompokkan jenis-jenis tersebut dengan cara yang sama. Penggunaan taksonomi Tarigan dalam penelitian lain menunjukkan bahwa sepuluh kategori tersebut dapat diterapkan secara konsisten sebagai kerangka pengodean majas perbandingan (Fahiroh, 2023).

FSTVLST menyediakan konteks yang analitis karena liriknya telah dibaca sebagai ruang artikulasi persoalan sosial, sekaligus sebagai teks yang kaya majas dan citraan. Rifandi dan Rizal (2025), melalui semiotika Barthes dan sosiologi sastra terhadap sepuluh lagu dalam album Hits Kitsch, mengidentifikasi kritik terhadap ketimpangan sosial-ekonomi, pergeseran nilai, dan persoalan identitas kewargaan dalam masyarakat yang terdampak teknologi. Ismawati et al. (2025) juga menemukan kritik sosial yang mencakup kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma, dan ketidakadilan birokrasi. Lebih dekat dengan fokus stilistika, Ashari dan Mulyono (2026) telah memetakan variasi majas dan citraan dalam album Hits Kitsch. Bukti tersebut menunjukkan bahwa kebaruan penelitian FSTVLST tidak dapat diletakkan pada objek atau lokasi kajian semata; justru yang perlu diperjelas ialah pertanyaan analitis yang belum dijawab oleh studi-studi tersebut.

Kajian terdahulu telah memantapkan dua hal: lirik lagu dapat dianalisis sebagai teks stilistik yang membangun makna melalui bahasa figuratif, dan lirik FSTVLST telah dikaji dari sisi kritik sosial maupun variasi majas-citraan (Abdillah et al., 2019; Dzikri et al., 2026; Rifandi

& Rizal, 2025; Ashari & Mulyono, 2026). Namun, studi yang teridentifikasi belum menjadikan penerapan konsisten taksonomi sepuluh majas perbandingan Tarigan sebagai fokus untuk memetakan distribusi pengodean dalam korpus penelitian ini sekaligus menautkan kategori yang memiliki bukti tekstual dengan fungsi stilistiknya. Akibatnya, masih terbuka pertanyaan tentang bagaimana sepuluh kategori itu tersebar dan bagaimana bentuk yang dapat ditelusuri ke kutipan lirik bekerja dalam membangun simbol, pengalaman emosional, serta kritik sosial. Penelitian ini menjawab ruang tersebut secara terbatas melalui pemetaan 96 temuan pengodean dan pembacaan stilistik pada kategori yang didukung contoh tekstual dalam data penelitian, tanpa menganggap hasilnya mewakili seluruh diskografi FSTVLST.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi jenis dan distribusi majas perbandingan dalam korpus lirik FSTVLST berdasarkan taksonomi Tarigan dan (2) menjelaskan fungsi stilistik metafora, perumpamaan, personifikasi, dan depersonifikasi berdasarkan data tekstual representatif yang tersedia. Kontribusi empiris penelitian terletak pada pemetaan distribusi sepuluh kategori dalam korpus yang dianalisis, sedangkan kontribusi analitisnya terletak pada pengaitan antara klasifikasi formal dan pembentukan makna secara tekstual. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian mengajukan dua pertanyaan: (RQ1) Apa saja jenis dan bagaimana distribusi majas perbandingan yang teridentifikasi dalam korpus lirik FSTVLST berdasarkan taksonomi Tarigan? (RQ2) Bagaimana metafora, perumpamaan, personifikasi, dan depersonifikasi yang didukung bukti tekstual dalam korpus membangun makna simbolik, emosional, dan kritik sosial?

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan majas perbandingan dalam lirik FSTVLST. Pilihan desain ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pola bentuk dan pemaknaan data tekstual, bukan pengujian hubungan kausal atau generalisasi statistik. Dalam penelitian kualitatif, keterlacakan antara sumber data, prosedur analisis, dan klaim interpretatif menjadi bagian penting dari kredibilitas analisis (Busetto et al., 2020).

Sumber data primer berupa korpus lirik FSTVLST yang telah dipilih dalam penelitian berdasarkan kandungan bahasa figuratif dan tema sosial-humanistik. Unit analisis berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang diidentifikasi mengandung majas perbandingan. Karena naskah sumber belum mencantumkan jumlah lagu dan daftar judul yang membentuk korpus secara lengkap, klaim penelitian ini dibatasi pada himpunan lirik yang benar-benar dianalisis dan tidak diperluas menjadi gambaran seluruh diskografi FSTVLST.

Pengodean menggunakan taksonomi Tarigan (2013) yang mencakup sepuluh kategori: metafora, perumpamaan, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, prolepsis, dan koreksio. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, pembacaan intensif, penandaan bagian lirik, dan klasifikasi kategori. Naskah sumber memperlihatkan bahwa sebagian penggalan lirik dapat muncul pada lebih dari satu kategori; karena aturan multi-pengodean belum didokumentasikan secara eksplisit, angka 96 pada artikel ini diperlakukan sebagai temuan pengodean (coded occurrences), bukan dinyatakan sebagai 96 penggalan lirik yang seluruhnya unik.

Analisis dilakukan dalam dua tahap. Pertama, seluruh temuan pengodean direkap untuk menggambarkan distribusi kategori. Kedua, data tekstual yang tersedia pada naskah dianalisis secara dekat untuk menjelaskan relasi antara bentuk figuratif dan makna kontekstual. Pembacaan fungsi difokuskan pada metafora, perumpamaan, personifikasi, dan depersonifikasi karena empat kategori inilah yang disertai contoh data rinci dalam naskah sumber. Enam kategori lainnya tetap dilaporkan dalam distribusi, tetapi fungsi spesifiknya tidak diperluas melampaui bukti yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

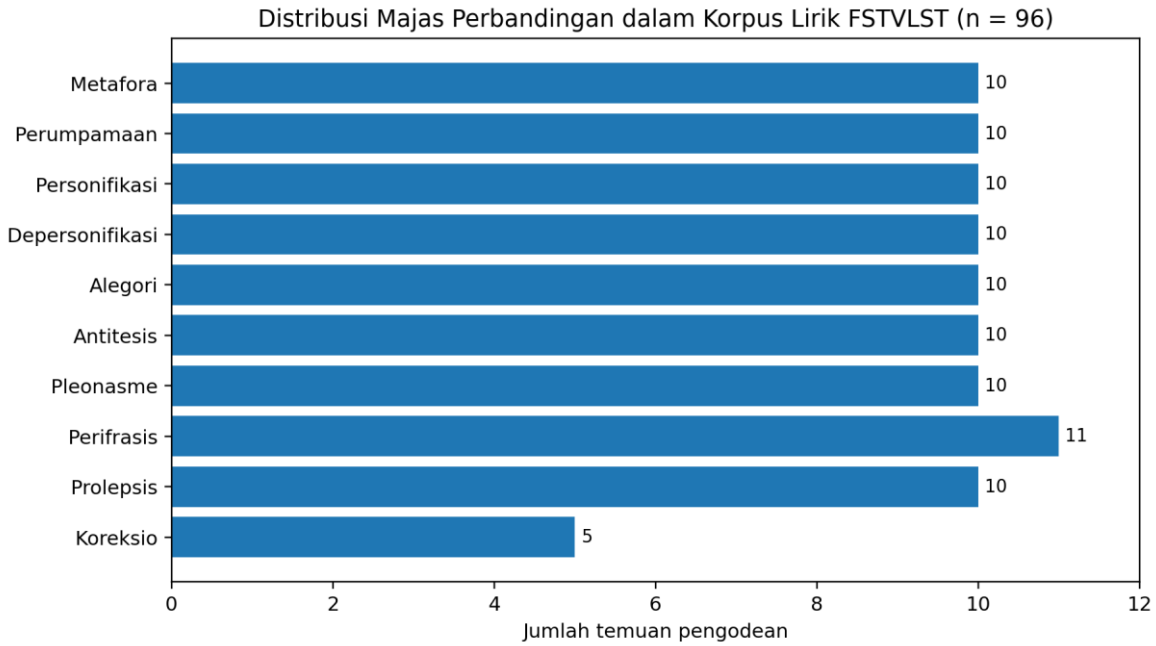
RQ1. Jenis dan Distribusi Majas Perbandingan

Berdasarkan pengodean yang dilaporkan dalam naskah sumber, terdapat 96 temuan majas perbandingan yang tersebar pada sepuluh kategori. Tabel 1 menyajikan jumlah dan proporsi setiap kategori terhadap seluruh temuan pengodean.

Tabel 1. Distribusi majas perbandingan dalam korpus lirik FSTVLST

Jenis majas	Jumlah	Proporsi (%)
Metafora	10	10,42
Perumpamaan	10	10,42
Personifikasi	10	10,42
Depersonifikasi	10	10,42
Alegori	10	10,42
Antitesis	10	10,42
Pleonasme	10	10,42
Perifrasis	11	11,46
Prolepsis	10	10,42
Koreksio	5	5,21
Total	**96**	**100,00**

Distribusi pada Tabel 1 relatif merata. Perifrasis mencatat frekuensi tertinggi, yaitu 11 temuan (11,46%), tetapi selisihnya hanya satu temuan dibandingkan delapan kategori yang masing-masing berjumlah 10 (10,42%). Koreksio merupakan kategori dengan frekuensi terendah, yakni 5 temuan (5,21%). Pola ini lebih tepat dibaca sebagai keluasan variasi kategori daripada dominasi kuat satu jenis majas. Dengan demikian, jawaban terhadap RQ1 ialah bahwa seluruh sepuluh kategori dalam taksonomi operasional teridentifikasi, dengan variasi frekuensi yang sempit kecuali koreksio yang lebih rendah.



Gambar 1. Frekuensi temuan pengodean per kategori majas

RQ2. Fungsi Stilistik pada Data Representatif

Analisis RQ2 dibatasi pada empat kategori yang memiliki contoh tekstual rinci dalam naskah sumber. Kutipan berikut dipertahankan sebagaimana tersedia; interpretasi dirumuskan kembali agar klaim tetap dekat dengan bukti bahasa.

Metafora

Data 1

Menantang rasi bintang, / Membalik garis tangan
(Lirik lagu Menantang Rasi Bintang)

Frasa ‘rasi bintang’ dan ‘garis tangan’ dikodekan sebagai simbol takdir atau nasib. Verba ‘menantang’ dan ‘membalik’ menggeser takdir dari sesuatu yang diterima menjadi sesuatu yang dapat dilawan atau diubah; hubungan ini membangun citra agensi manusia terhadap ketentuan hidup.

Data 2

Menarikan cerita, / Menuliskan lagi puisi yang mulai kehilangan rimanya
(Lirik lagu Menantang Rasi Bintang)

‘Puisi yang mulai kehilangan rimanya’ memindahkan ketidakharmonisan bentuk puisi ke pengalaman hidup yang kehilangan arah atau keteraturan. Dalam pengodean sumber, bentuk ini dibaca sebagai metafora atas upaya memulihkan pengalaman dan harapan.

Data 3

Memotong awan pekat, / Terburailah darah cahaya, / Silau berkilauan terangnya benderang
(Lirik lagu Menantang Rasi Bintang)

‘Awan pekat’ dan ‘darah cahaya’ membangun oposisi gelap–terang yang memungkinkan kesulitan dibaca berhadapan dengan harapan atau kebebasan. Unsur biologis ‘darah’ dipindahkan ke ‘cahaya’, sehingga intensitas kemunculan terang menjadi lebih konkret dan dramatis.

Data 4

Uraikan simpul kacaunya
(Lirik lagu Menantang Rasi Bintang)

‘Simpul’ memindahkan kerumitan fisik pada tali ke kerumitan persoalan hidup. Verba ‘uraikan’ sekaligus memberi skema tindakan: persoalan dipahami sebagai sesuatu yang dapat ditelusuri dan diselesaikan.

Perumpamaan

Data 5

Seperti pesta kostum yang berarakan dalam karnaval kemunduran

Penanda ‘seperti’ membangun perbandingan eksplisit antara keadaan sosial dan pesta kostum. Citra perayaan dipertemukan dengan ‘kemunduran’, menghasilkan ironi: kemeriahan permukaan berhadapan dengan pembacaan tentang kepalsuan atau kemerosotan.

Data 6

Seperti pesta megah yang menghajatkan hari terakhir peradaban

Perbandingan eksplisit menempatkan kemegahan berdampingan dengan kehancuran peradaban. Kontras tersebut mengubah ‘pesta’ dari citra kegembiraan menjadi perangkat kritik terhadap perayaan yang berlangsung di tengah kondisi yang destruktif.

Data 7

Orang-orang tidak bertegur sapa seperti manusia

Pembanding ‘seperti manusia’ menghasilkan ironi karena subjeknya sendiri adalah orang-orang. Struktur ini menyoroti jarak antara keberadaan biologis sebagai manusia dan praktik sosial yang diharapkan dari kemanusiaan, terutama tegur sapa dan relasi antarpersonal.

Data 8

Seakan berhak menggenggam dunia yang sangat luas tak berbatas ini

Kata ‘seakan’ menandai keadaan hipotetis dan memperbesar klaim kuasa melalui citra ‘menggenggam dunia’. Perumpamaan tersebut menguatkan kritik terhadap rasa memiliki atau kendali yang berlebihan.

Data 9

Sesempurna mataharimu sekarang

Bentuk ‘sesempurna’ mengaktifkan relasi perbandingan dengan ‘matahari’. Matahari menjadi titik rujuk bagi citra terang, keutuhan, atau keagungan, sehingga kualitas yang dibandingkan memperoleh intensifikasi positif.

Personifikasi

Data 10

Menarikan cerita

Dalam pengodean sumber, ‘cerita’ diperlakukan seolah dapat melakukan tindakan ‘menari’. Pemberian dinamika pada entitas abstrak membuat pengalaman yang diceritakan terasa bergerak dan hidup.

Data 11

Menuliskan lagi puisi yang mulai kehilangan rimanya

Sumber mengodekan ‘puisi’ yang ‘kehilangan rimanya’ sebagai personifikasi. Secara stilistik, kehilangan rima memindahkan pengalaman kehilangan ke struktur puitik, sehingga ketidakharmonisan menjadi dapat dibayangkan melalui bentuk puisi.

Data 12

Memotong awan pekat gelap menghitam

Penggalan ini dikodekan sebagai personifikasi dalam naskah sumber. Namun, karena ‘awan’ menjadi objek dari tindakan ‘memotong’ dan tidak secara jelas diberi agensi manusia, kesesuaian kategorinya perlu diverifikasi kembali terhadap kriteria pengodean.

Data 13

Terburailah darah cahaya yang lama terhalang gelapnya

‘Cahaya’ diberi atribut biologis ‘darah’, menghasilkan citra hidup yang memperkuat transisi dari gelap menuju terang. Pengodean sumber menempatkannya sebagai personifikasi sekaligus memberi ruang pembacaan metaforis; tumpang tindih ini menunjukkan perlunya aturan multi-pengodean yang eksplisit.

Depersonifikasi

Data 14

Menjadi budak atas kelaminnya

Dalam naskah sumber, subjek manusia digambarkan kehilangan otonomi karena tunduk pada dorongan biologisnya sendiri. Pengodean depersonifikasi digunakan untuk menekankan reduksi agensi dan martabat.

Data 15

Menjadi sundal atas ambisi

Ungkapan ini dikodekan sebagai depersonifikasi untuk menggambarkan subjek yang dikuasai ambisi hingga identitas moralnya direduksi. Karena ‘sundal’ tetap merujuk pada kategori manusia, dasar kategorisasinya perlu ditinjau kembali agar konsisten dengan definisi depersonifikasi.

Data 16

Diperbudak kelaminnya

Verba pasif ‘diperbudak’ menempatkan manusia sebagai pihak yang kehilangan kendali terhadap dorongan biologis. Dalam kerangka pengodean sumber, pola ini dibaca sebagai penurunan agensi manusia.

Pembahasan

Temuan utama penelitian bukanlah dominasi perifrasis, melainkan keberadaan sepuluh kategori dengan distribusi yang hampir seimbang. Selisih satu temuan antara perifrasis (11) dan delapan kategori lain (masing-masing 10) terlalu kecil untuk mendukung narasi bahwa satu bentuk menguasai gaya FSTVLST. Pola ini berbeda dari beberapa penelitian lirik lagu yang melaporkan konsentrasi lebih jelas pada metafora atau personifikasi, misalnya pada Nadin Amizah, Noah, Ariana Grande, dan Hindia (Noer et al., 2023; Jadid et al., 2024; Fadilla et al., 2023; Ariesya & Rustono, 2026). Perbedaan tersebut tidak harus dipahami sebagai ciri pengarang secara langsung, karena hasil penghitungan juga dipengaruhi batas korpus dan sistem klasifikasi yang digunakan. Dengan kata lain, distribusi yang ditemukan di sini memberi bukti tentang konfigurasi pengodean dalam korpus penelitian, bukan ukuran universal gaya FSTVLST.

Pada tingkat fungsi, metafora dalam data representatif bekerja dengan memindahkan pengalaman abstrak ke citra yang konkret: takdir dibayangkan melalui ‘rasi bintang’ dan ‘garis tangan’, persoalan melalui ‘simpul’, sedangkan harapan dibangun melalui oposisi ‘awan pekat’ dan ‘cahaya’. Mekanisme ini sejalan dengan pandangan stilistika bahwa majas mengorganisasi relasi makna, bukan sekadar menghias tuturan (Zaimar, 2002). Hasil penelitian gaya bahasa pada teks sastra juga menunjukkan bahwa metafora dan personifikasi dapat memperkuat citraan, emosi, dan kedalaman makna (Fadila et al., 2026). Karena bukti penelitian ini berasal

dari struktur tekstual, fungsi yang dapat diklaim ialah fungsi pembentukan makna di dalam lirik; penelitian ini tidak mengukur efek psikologis pada pendengar.

Perumpamaan memperlihatkan mekanisme yang agak berbeda. Penanda eksplisit seperti ‘seperti’ dan ‘seakan’ membuat proses perbandingan menjadi terlihat, tetapi beberapa data justru menghasilkan ironi karena dua ranah yang dibandingkan bertentangan: ‘pesta’ berpasangan dengan ‘kemunduran’ atau ‘hari terakhir peradaban’, sedangkan ‘orang-orang’ dibandingkan dengan ‘manusia’. Pola ini memperkuat pembacaan bahwa bahasa figuratif FSTVLST dapat menjadi perangkat kritik sosial, sebuah arah yang konsisten dengan penelitian yang secara khusus menemukan kritik terhadap ketimpangan, pergeseran nilai, masalah norma, dan birokrasi dalam album Hits Kitsch (Rifandi & Rizal, 2025; Ismawati et al., 2025). Konsistensi tersebut tidak berarti studi ini membuktikan niat pengarang; yang dapat ditunjukkan ialah bahwa konfigurasi leksikal dalam data membuka pembacaan kritis terhadap relasi sosial.

Personifikasi dan data yang dikodekan sebagai depersonifikasi sama-sama menggeser batas antara manusia, benda, dan abstraksi, tetapi reliabilitas klasifikasinya tidak sepenuhnya seragam. ‘Menarikan cerita’ dan ‘darah cahaya’ memberikan atribut kehidupan atau dinamika pada sesuatu yang nonmanusia, sehingga fungsi ekspresifnya relatif jelas. Sebaliknya, ‘memotong awan pekat’ tidak secara langsung memberi tindakan manusia kepada awan, sementara ‘budak’ dan ‘sundal’ tetap merupakan kategori manusia. Dua kasus ini menunjukkan pentingnya membedakan interpretasi makna dari keputusan klasifikasi. Studi yang menggunakan taksonomi Tarigan telah menunjukkan sepuluh kategori yang sama sebagai kerangka operasional (Fahiroh, 2023), tetapi penerapan pada setiap larik tetap memerlukan kriteria inklusi–eksklusi yang terdokumentasi agar analisis dapat direplikasi.

Dibandingkan penelitian FSTVLST sebelumnya, kontribusi studi ini bersifat lebih sempit. Ashari dan Mulyono (2026) telah mendeskripsikan variasi majas dan citraan dalam Hits Kitsch, sedangkan Rifandi dan Rizal (2025) serta Ismawati et al. (2025) memusatkan perhatian pada kritik sosial. Studi ini menambahkan peta distribusi berdasarkan taksonomi Tarigan dan menghubungkan sebagian kategori dengan mekanisme pemaknaan yang dapat ditelusuri ke contoh teks. Namun, enam kategori—alegori, antitesis, pleonasme, perifrasis, prolepsis, dan koreksio—belum disertai contoh rinci dalam naskah sumber. Karena itu, interpretasi fungsi enam kategori tersebut tidak diperluas pada versi revisi ini. Batas lain adalah tidak tersedianya dokumentasi lengkap tentang jumlah lagu, daftar korpus, aturan multi-pengodean, dan pemeriksaan antar-pengode; seluruh batas ini membatasi kekuatan generalisasi dan terutama menuntut perbaikan pada transparansi metode.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa korpus lirik FSTVLST yang dianalisis memuat 96 temuan pengodean majas perbandingan dalam sepuluh kategori berdasarkan taksonomi Tarigan. Perifrasis memiliki frekuensi tertinggi (11; 11,46%) dan koreksio terendah (5; 5,21%), tetapi pola keseluruhan lebih tepat dipahami sebagai distribusi yang relatif merata karena delapan kategori lain masing-masing berjumlah 10 (10,42%). Pada data yang memiliki bukti tekstual rinci, metafora memindahkan pengalaman abstrak ke citra konkret, perumpamaan membangun kontras dan ironi, personifikasi menghidupkan entitas nonmanusia, sedangkan data yang dikodekan sebagai depersonifikasi menonjolkan hilangnya agensi manusia. Temuan tersebut menjawab tujuan penelitian pada tingkat tekstual: majas berfungsi sebagai perangkat pembentukan makna simbolik, emosional, dan kritis, bukan hanya ornamen bahasa.

Kontribusi penelitian terletak pada pemetaan distribusi berdasarkan satu taksonomi operasional dan pada upaya mengaitkan klasifikasi dengan bukti tekstual. Kontribusi ini tetap dibatasi oleh korpus terpilih dan dokumentasi pengodean yang belum lengkap. Penelitian selanjutnya perlu menyebutkan seluruh judul lagu dan batas korpus, menyusun pedoman

pengodean beserta aturan untuk data yang dapat masuk lebih dari satu kategori, melibatkan pemeriksaan pengode kedua, serta menyediakan contoh untuk setiap kategori—terutama perifrasis dan koreksio—agar klaim frekuensi dan fungsi dapat diuji secara lebih transparan. Perbandingan antaralbum atau antarmusisi juga dapat dilakukan setelah unit korpus dan prosedur klasifikasi diseragamkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, F. D., Rakhmawati, A., & Anindyarini, A. (2019). Kajian stilistika dan nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu pada album Don't Make Me Sad karya Letto serta relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sekolah menengah atas. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 7(1), 43–57. https://doi.org/10.20961/basastra.v7i1.35496

Ariesya, R. O., & Rustono. (2026). Figurative language and imagery in Hindia's song lyrics on the album Lagipula Hidup Akan Berakhir. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 12(1), 345–356. https://doi.org/10.22219/kembara.v12i1.42403

Ashari, J. M., & Mulyono. (2026). Majas dan citraan pada lirik lagu album Hits Kitsch karya FSTVLST sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran apresiasi puisi di SMA. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15(1). https://doi.org/10.31000/lgrm.v15i1.15943

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. Neurological Research and Practice, 2, 14. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Dzikri, R. A., Rahman, A. S., & Heryati, Y. (2026). Analisis gaya bahasa dan nilai pendidikan karakter dalam lirik lagu 'Bertaut' karya Nadin Amizah: Kajian stilistika. GERAM (Gerakan Aktif Menulis), 14(1), 121–140. https://doi.org/10.25299/geram.2026.27348

Fadilla, D. A. N. N., Ariani, S., & Max, J. I. S. D. (2023). A stylistic analysis of figurative language in Ariana Grande's song lyrics. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 7(4), 1301–1312.

Fadila, P. D., Suryani, I., & Pratama, D. R. (2026). Gaya bahasa puisi dalam buku teks Bahasa Indonesia kelas X SMA dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 11(2), 581–590. https://doi.org/10.36709/bastra.v11i2.2021

Fahiroh, N. (2023). Analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi Dancing Rain karya Jane Ardaneshwari dan implementasinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. SeBaSa, 6(2), 256–270. https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.18358

Ismawati, D. A., Mulyani, M., & Rizal, M. D. F. (2025). Kritik sosial dalam lirik lagu album Hits Kitsch karya FSTVLST: Tinjauan sosiologi sastra dan implementasinya sebagai materi ajar di SMA. Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 105–113. https://doi.org/10.31002/repetisi.v8i2.4747

Jadid, M., Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2024). Penggunaan majas dalam lirik lagu album Taman Langit karya Noah: Kajian stilistika. Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(1), 267–277. https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.625

Karmila, K., & Abdurahman, A. (2023). Analisis majas dan diksi pada lagu Amin Paling Serius yang dipopulerkan Sal Priadi dan Nadin Amizah. Educaniora: Journal of Education and Humanities, 1(1), 56–64. https://doi.org/10.59687/educaniora.v1i1.9

Nafisa, D., Herlyna, H., & Marleni, S. (2024). The personification and simile found in the song All Too Well (10 Minutes Version) by Taylor Swift. e-Journal of Linguistics, 18(2), 283–288. https://doi.org/10.24843/e-jl.2024.v18.i02.p14

Noer, I. S., Harjito, H., & Arifin, Z. (2023). Majas pada lirik lagu Nadin Amizah dalam album Selamat Ulang Tahun. Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(2), 378–384. https://doi.org/10.26877/jo.v11i2.16165

Putri, A. A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 10(2), 110–118. https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i2.31078

Rifandi, A., & Rizal, M. S. (2025). Kritik tatanan sosial kontemporer dalam lirik lagu FSTVLST album Hits Kitsch. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(1), 157–180. https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24459

Setiawati, A. M., Ayu, D. M., Wulandari, S., & Putri, V. A. (2021). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu 'Bertaut' Nadin Amizah: Kajian stilistika. Jurnal Penelitian Humaniora, 26(1), 26–37. https://doi.org/10.21831/hum.v26i1.41373

Tarigan, H. G. (2013). Pengajaran gaya bahasa. Angkasa.

Yulia, E., Pramesty, E. R., Husniyyah, N. D. M., Alfiah, N., & Istianingrum, R. (2026). Representasi cinta dalam lirik lagu Hati-Hati di Jalan karya Tulus: Kajian semiotik Saussure. Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra), 3(1), 1–8. https://doi.org/10.36709/pesastra.v3i1.139

Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. Makara Human Behavior Studies in Asia, 6(2), 45–57. https://doi.org/10.7454/mssh.v6i2.38